



PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI DEMOKRATIS DI LINGKUNGAN TAMAN KANAK-KANAK

Eka Setya Budi

UNISNU Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

Ekasetyabudi35@gmail.com

Abstract : *CHARACTER LEARNING WITH DEMOCRATIC GARDENING IN THE KINDERGARTEN ENVIRONMENT. This research aims to know learning character process by using tamanisasi demokratis in kindergarten and the changes of the students' character after being taught by tamanisasi demokratis. This research design uses cross-sectional and longitudinal design. While the steps in this research are: planning, action, observation and reflection. This research result proves that there is change of the students after being treated by learning character process using tamanisasi demokratis. The change can be seen from every aspects which are used in observing the students. Each aspect used in observing the students of kindergarten increases to 75% in average. From the result, it can be concluded that tamanisasi demokrasi in kindergartens can change the students' characters.*

Keywords: *character, garden, democratic, kindergarten*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak dan untuk mengetahui adakah perubahan karakter pada anak TK setelah diberi pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis. Desain penelitian ini, menggunakan desain *cross-sectional* atau longitudinal. Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan reflektif. Hasil penelitian ini membuktikan ada perubahan karakter setelah anak diberi tindakan dengan pembelajaran

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

karakter dengan tamanisasi demokratis. Perubahan ini terlihat dari setiap aspek yang digunakan dalam mengobservasi anak TK. Tiap aspek yang digunakan dalam mengobservai anak TK naik hingga mencapai rata-rata 75%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak dapat merubah karakter anak TK.

Kata Kunci: Karakter, taman, demokratis, TK

A. Pendahuluan

Kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa kelak (Erikson dan Brewer, 2007: 20). Untuk itu, pendidikan karakter potensial untuk dibentuk sejak usia dini terkait masa keemasan. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan prasekolah dasar yang mengajarkan anak dengan teknik belajar sambil bermain. Hal ini dilakukan supaya anak tidak merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru atau pendidik perlu merancang sedemikian rupa agar ketiga ranah baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu merubah peserta didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang negatif menjadi positif. Perubahan ini tentunya bukan pada ke tiga apek saja tetapi, juga kematangan karakter anak. Untuk itu pembelajaran harus dirancang dengan apik agar ketiga ranah dan kematangan karakter anak dapat dicapai.

Pembentukan karakter pada anak tidak mudah seperti membalikkan sebuah tangan (instan) tetapi membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus agar karakter anak dapat melekat pada diri anak. Pembelajaran karakter perlu menggunakan pendekatan, model, dan teknik yang tepat. Dengan penggunaan pendekatan, model, dan teknik yang tepatlah keberhasilan pembentukan karakter dapat tercapai. Kematangan karakter anak pada usia dini ini akan menjadi bekal kelak dewasa.

Taman kanak-kanak adalah tempat awal anak memperoleh pendidikan untuk persiapan anak masuk ke jenjang berikutnya. Untuk itu pembelajaran karakter pada anak harus dibentuk sejak dini karena taman kanak-kanak adalah dasar peletak awal pembelajaran yang memberi pondasi dasar persiapan tahap belajar selanjutnya (Petty dan Jasen, 1980: 59).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di taman kanak-kanak pembelajaran karakter belum menampakkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat pada anak yang sering datang terlambat ke Taman kanak-kanak, tidak adanya toleransi anataranak dilingkungan taman kanak-kanak, minimnya kerjasama atau gotong royong, rasa tanggung jawab yang tidak tertanam, dan masalah kedisiplinan yang sangat kurang. Keadaan ini senada dengan perkataan anak-anak *saya malas ke TK karena hanya diajar itu-itu saja, saya sering dimarahi bu guru kalo saya terlambat, saya disuruh disiplin waktu, tanggung jawab, dan saya males bersih-bersih dengan teman-teman*. Sikap-sikap semacam inilah yang akan membentuk karakter anak menjadi negatif.

Keprofesionalan seorang guru juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Selama ini guru dalam membentuk karakter anak di taman kanak-kanak hanya mengajarkan secara teoretis saja. Anak mengetahui apa itu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi secara teoretis saja, dalam praktiknya anak tidak mencerminkan sikap tersebut. Untuk itulah guru harus memiliki pembelajaran yang tepat agar karakter positif anak dapat terbangun.

Tamanisasi demokratis adalah program membuat taman yang didalamnya terdapat berbagai jenis varian tanaman, hewan, dan sesuatu yang disukai anak. Tamanisasi demokratis ini muncul dari kegelisahan peneliti tentang konsep pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru belum menampakkan hasil yang memuaskan. Tamanisasi demokratis ini memiliki konsep pembelajaran karakter yang dibuat dengan cara menarik, kreatif, toleran, tanggung jawab, dan menyenangkan. Teknik ini dirancang dengan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai. Tahapan dalam teknik ini ada empat

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

tahapan yaitu (1) tahap perencanaan perencanaan; (2) tahap tindakan, (3) observasi; dan (4) tahap reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa penentu pembentukan karakter adalah guru harus memiliki teknik yang tepat agar pembelajaran karakter dapat tercapai. Dengan teknik yang tepatlah karakter anak dapat terbangun sejak awal. Selain itu ketika guru mengajarkan pembelajaran karakter harus memegang prinsip pembelajaran di TK. Jangan sampai anak tau jika mereka sedang belajar, sehingga pembelajaran karakter harus dibuat menyenangkan, menarik, aktif dan harus semua aspek tentang pembentukan karakter dapat terpenuhi.

Dalam penelitian yang berjudul pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan TK. Di samping itu, adakah perubahan setelah anak diberi pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan TK.

Desain penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* atau longitudinal (Sukardi, 2003: 161). Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan reflektif. Perencanaan disusun berdasarkan hasil observasi di TK, kemudian dari hasil perencanaan di aplikasikan, untuk memperoleh hasil observasi, kemudian hasil observasi di analisis untuk mendapatkan simpulan.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan sebelum dilakukan tindakan penelitian. Tahap perencanaan ini berupa data kebiasaan-kebiasaan anak TK dalam mengikuti proses pembelajaran karakter di TK. Pada tahap ini dipersiapkan rencana tindakan berupa evaluasi non tes yaitu instrumen anak dalam mengikuti pembelajaran karakter di TK. Instrumen yang dimaksud adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan adalah tahap mengkondisikan anak untuk siap diberikan tindakan. Peningkatan atau perubahan sebagai solusinya. Tindakan yang dilakukan peneliti, dalam meneliti

proses pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak adalah sebagai berikut. Tindakan ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu tahap pengkondisian anak agar anak siap diberi tindakan proses pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak, misalnya guru menyapa anak, menanyakan kondisi anak, menstimulus anak agar anak tertarik dengan pembelajaran karakter yang di ajarkan oleh guru. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi.

1. Anak ditanya hobi atau kesukaan anak. Hal ini dilakukan sebagai dasar dalam pembentukan kelompok.
2. Guru meminta anak untuk berkelompok sesuai dengan hobi dan kesukaannya.
3. Guru meminta anak untuk keluar kelas dan dibimbing guru untuk memilih lokasi di lingkungan taman kanak-kanak yang tepat yang akan di gunakan sebagai taman demokratis.
4. Guru mendata kelompok-kelompok berdasarkan hobi dan kesukaannya. Klasifikasi hobi dan kesukaan anak ini lewat bimbingan guru menentukan tempat mana yang paling tepat untuk menaruh kesukaan si anak.
5. Dalam pembuatan taman demokratis di bantu arahan dan bimbingan guru anak membuat taman demokratis secara bersama-sama. tujuan ini agar anak memiliki karakter gotong royong.
6. Setelah lokasi taman demokratis sudah jadi. Guru meminta anak untuk menanam, menaruh hewan, dan sesuatu yang disukai anak untuk setiap harinya di rawat dan dilestarikan. Hal ini mengajarkan anak untuk memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan TK. Observasi ini dilakukan peneliti secara keseluruhan pada anak saat pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis berlangsung. Observasi ini dengan memberikan tanda *chek list* (v)

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

pada lembar observasi. Selain itu pada saat observasi berlangsung data juga diperoleh dengan dokumen tasi foto.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan peneliti dengan merefleksi perubahan-perubahan sikap anak dengan cara menganalisis hasil tindakan dan observasi terhadap anak selama proses pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan Tk berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak TK Pertiwi Bungu, Objek penelitiannya adalah sikap anak TK Pertwi Bungu terhadap taman demokratis yang memiliki kecenderungan dalam pembentukan karakter. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Likona dalam Muslich, 2011: 75). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. PP No.58 yaitu mencakup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Berikut ini penjabaran dari masing-masing nilai tersebut dan implikasinya. Kecintaan terhadap Tuhan YME dapat diartikan sebagai nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)

Pendidikan anak usia dini menurut UU no. 20 tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan dan diprogram dengan sedemikian rupa agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun menurut Piaget (Jamaris, 2011: 37-38) masuk dalam tahap berpikir praoperasional konkrit. Pada usia ini anak masuk dalam tahap berpikir intuitif yaitu fase dimana anak memiliki banyak pengetahuan namun tidak tahu bagaimana anak mengetahui hal tersebut. Tahap ini mencirikan rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu, banyak mengajukan pertanyaan, mampu untuk mengetahui alasan-alasan logis yang primitif, belum dapat memahami prinsip konservasi, dan anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat ketika bermain.

Perkembangan sosial anak usia taman kanak-kanak dalam Sujiono (2005: 81) yaitu kemampuan anak untuk bebas bicara pada diri sendiri, orang lain dan mainannya; berbicara lancar; bermain dalam kelompok; mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film atau cerita. Penanaman nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat pada anak dilalui dalam proses sebagai berikut yaitu; 1) tahap imitasi, tahap peniruan anak terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang orang dewasa (model); 2) tahap identifikasi, tahap menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai perannya kelak di masyarakat; 3) tahap internalisasi, tahap penanaman dan penyerapan nilai-nilai yang relatif menetap sehingga menjadi nilai yang tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Perkembangan minat pada anak berkembang dapat dilihat dari pengamatan pada saat melakukan kegiatan, pertanyaan anak yang diberikan terus menerus, pokok pembicaraan yang

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

mengarah pada minat anak, pilihan buku bacaan, hasil menggambar spontan, jawaban atas pertanyaan spontan yang diutarakan orang dewasa kepada anak, dan segala bentuk hasil karya anak. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hurlock (1979: 116-143) mengidentifikasi beberapa minat yang umum pada anak-anak yaitu minat terhadap tubuh manusia, penampilan, pakaian, nama, lambang status, agama, jenis kelamin, dan pekerjaan dimasa mendatang.

Perkembangan moral anak oleh Kohlberg (Crain, 2007: 231-239) dibagi atas tiga tingkatan yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Moralitas konvensional dibangun atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap ini dibagi atas dua tahap yaitu tahap penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap kedua, anak harus berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial. Moralitas terakhir pascakonvensional yaitu moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap ini pula terbagi atas dua tahap yaitu tahap dimana seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral jika dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Tahap selanjutnya adalah tahap seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindarkan rasa tidak puas dengan diri sendiri.

Acuan karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun di atas adalah sebagai pedoman untuk merancang kegiatan bercerita

agar cerita-cerita rakyat dapat disampaikan menarik dan tepat sasaran sebagai upaya untuk membangun karakter anak didik.

3. Pembelajaran Karakter dengan Tamanisasi Demokratis

Tamanisasi demokratis adalah program membuat taman yang didalamnya terdapat berbagai jenis varian tanaman, hewan, dan sesuatu yang disukai anak. Tamanisasi demokratis ini muncul dari kegelisahan peneliti tentang konsep pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru belum menampakkan hasil yang memuaskan. Tamanisasi demokratis ini memiliki konsep pembelajaran karakter yang dibuat dengan cara menarik, kreatif, toleran, tanggung jawab, dan menyenangkan. Teknik ini dirancang dengan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai. Tahapan dalam teknik ini ada empat tahapan yaitu (1) tahap perencanaan perencanaan; (2) tahap tindakan, (3) observasi; dan (4) tahap reflektif.

4. Hasil Penelitian

a. Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan dilaksanakan terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* guru pada saat mengajarkan pendidikan karakter di lingkungan TK. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter anak sebelum dilakukan tindakan. Objek sasaran dalam *pretest* terangkum dalam 10 aspek. 10 aspek ini, 5 aspek positif dan 5 aspek negatif. Aspek positif yakni (1) Anak datang ke Taman Kanak-kanak lebih awal; (2) Anak antusias memperhatikan penjelasan guru; (3) Anak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah; (4) Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya; (5) Anak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru. Sedangkan aspek negatif yaitu (1) Anak datang ke Taman Kanak-kanak selalu terlambat; (2) Anak tidak antusias memperhatikan penjelasan guru; (3) Anak cenderung individualis atau tidak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah; (4) Anak tidak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya; (5) Anak tidak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru.

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

Hasil observasi dari 30 reponden pada tahap *pretest*, dapat dideskripsikan banyak anak yang datang terlambat. Hal ini karena anak-anak TK merasa jenuh karena tempat si anak belajar tidak ada stimulus untuk datang lebih awal. Anak terlambat ada 80% sedangkan anak yang datang lebih awal ada 20% ini membuktikan karakter disiplin belum terbangun. Anak tidak antusias memperhatikan penjelasan guru 65%; sedangkan anak yang memperhatikan penjelasan guru hanya ada 35%. Hal ini terjadi karena teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik. Hanya 2% Anak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah sedangkan 88% anak tidak menjaga lingkungan. Ini terlihat pada saat mereka habis membeli jajan, kemudian bungkus jajanya langsung di buang sembarangan. Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya hanya 25% sedangkan anak yang egois atau selalu mempertahankan pendapatnya ada 75%. Hal ini terjadi karena anak ingin selalu ingin di nomor satukan. Sedangkan Anak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru hanya ada 23% sedangkan 77 % anak tidak tanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebagai tahap tindak lanjut dari kondisi awal, karena karakter anak yang cenderung masih kurang baik. Tahap pelaksanaan ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif pada pembentukan karakter anak TK. Tahap pelaksanaan objek observasinya masih sama seperti pada tahap *pretest* sasaran dalam pelaksanaan terangkum dalam 10 aspek. 10 aspek ini, 5 aspek positif dan 5 aspek negatif. Aspek positif yakni (1) Anak datang ke Taman Kanak-kanak lebih awal; (2) Anak antusias memperhatikan penjelasan guru; (3) Anak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah; (4) Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya; (5) Anak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru. Sedangkan aspek negatif yaitu (1) Anak datang ke Taman Kanak-kanak selalu terlambat; (2) Anak tidak antusias memperhatikan penjelasan guru; (3) Anak cenderung individualis atau tidak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah; (4) Anak tidak menghargai

pendapat atau tolerer terhadap temannya; (5) Anak tidak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru.

Hasil observasi dari 30 reponden pada tahap pelaksanaan, dapat dideskripsikan anak sudah jarang datang terlambat. Hal ini karena anak-anak TK merasa ada stimulus untuk datang lebih awal. Stimulus ini adanya taman demokratis yang ada di TK. Tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan melestarikan. Pada tahap pelaksanaan ini anak terlambat hanya ada 20% sedangkan anak yang datang lebih awal ada 80% ini membuktikan karakter disiplin sudah mulai terbangun. Anak antusias memperhatikan penjelasan guru 85%; sedangkan anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru hanya ada 15%. Hal ini terjadi karena teknik pembelajaran yang digunakan guru dirasakan anak menarik, sehingga anak mengikuti pola pikir seorang guru. 78% Anak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah sedangkan 22% anak tidak menjaga lingkungan. Ini sudah tidak terlihat lagi ketika habis membeli jajan, kemudian bungkus jajanya langsung di buang di tempat sampah. Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya 85% sedangkan anak yang egois atau selalu mempertahankan pendapatnya ada 15%. Hal ini terjadi karena anak ingin selalu ingin di nomor satukan. Sedangkan Anak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru hanya ada 87% sedangkan 13% anak tidak tanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru.

5. Analisis Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data diperoleh kenyataan bahwa pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak TK Pertiwi Bungu. Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada data yang diperoleh dari tahap awal dan data tahap pelaksanaan. Data tahap awal dan data tahap pelaksanaan kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk memperoleh hasil simpulan penelitian.

Tabel 1 Perbandingan Setiap Aspek pada Tahap Awal dan Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Karakter dengan Tamanisasi Demokratis di Lingkungan Taman Kanak-kanak

No	Aspek	Awal	Pelaksanaan	Peningkatan
Sikap Positif				
1	Anak datang ke Taman Kanak-kanak lebih awal	20%	80%	60
2	Anak antusias memperhatikan penjelasan guru	35%	85%	50
3	Anak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah	2%	78%	76
4	Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya	25%	85%	60
5	Anak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru.	23%	87%	64
Sikap Negatif				
1	Anak datang ke Taman Kanak-kanak selalu terlambat	80%	20%	60
2	Anak tidak antusias memperhatikan penjelasan guru	65%	15%	50
3	Anak cenderung individualis atau tidak bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah	88%	22%	66
4	Anak tidak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya	75%	15%	60

5	Anak tidak bertanggung jawab setiap di beri tugas oleh guru	77%	13%	64
---	---	-----	-----	----

Dari tabel 1 perbandingan setiap aspek pada tahap awal dan tahap pelaksanaan pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak terdapat peningkatan pada setiap aspek. Perolehan rata-rata baik pada tahap awal dengan tahap pelaksanaan selalu meningkat. Peningkatan masing-masing aspek dapat dilihat pada uraian berikut.

Pada tahap awal sebelum diberi pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak, anak datang ke TK terlambat mencapai angka fantastis yaitu 80% ini menandakan tidak adanya stimulus yang kuat baik dari anak maupun orang tuanya. Hal ini bukan masalah *reward* atau *vanismen*, tetapi karena tidak adanya karakter disiplin. Setelah dilakukan pembelajaran dengan tamanisasi demokratis keterlambatan anak berkurang yang fantastis juga dari 80% anak terlambat menjadi 20% anak yang terlambat atau meningkat hingga angka 60. Hal ini membuktikan pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak dapat membangun karakter disiplin. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus jelas karakter disiplin akan terbangun pada diri anak TK.

Antusias anak memperhatikan penjelasan guru sebelum diberi pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis hanya ada 35% setelah diberi tindakan antusias anak memperhatikan penjelasan guru meningkat menjadi 85% atau naik 50 angka. Hal ini terjadi karena pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis dianggap anak menyenangkan, menarik, dan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak. Antusias ini juga terlihat pada saat menanam bunga, menyiram, memupuk, dan mengatur taman agar terlihat menarik.

Aspek yang meningkat sangat signifikan adalah aspek kerjasama dalam menjaga lingkungan sekitar taman yang sebelum diberi tindakan hanya 2% Anak bekerjasama dalam menjaga

PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN TAMANISASI...

lingkungan sekolah sedangkan 88% anak tidak menjaga lingkungan. Ini terlihat pada saat mereka habis membeli jajan, kemudian bungkus jajanya langsung di buang sembarangan. Aktivitas semacam ini sudah tidak terlihat lagi, setelah diberi tindakan dengan pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis dilingkungan taman kanak-kanak naik 70 angka. Ini menandakan ada peningkatan yang sangat signifikan.

Anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya yang sebelum diberi tindakan hanya 25% sedangkan anak yang egois atau selalu mempertahankan pendapatnya ada 75%. Naik menjadi 85% anak menghargai pendapat atau tolerer terhadap temannya sedangkan anak yang egois atau selalu mempertahankan pendapatnya turun dari 75% menjadi 15% atau turun 60 angka. Dan yang terakhir peningkatan pada aspek tanggung jawab anak yang awalnya 77% anak tidak bertanggung jawab turun menjadi 13% anak yang tidak bertanggung jawab atau turun 64 angka.

C. Simpulan

Simpulan dalam penelitian yang berjudul tamanisasi demokratis dilingkungan taman kanak-kanak adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran karakter dengan tamanisasi demokratis di lingkungan taman kanak-kanak dapat merubah karakter anak dari negatif berubah menjadi positif.
2. Perubahan karakter anak dari negatif berubah menjadi positif ini terlihat dari masing masing aspek instrumen yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Rata-rata masing masing aspek yang mengalami peningkatan hingga 75%.

Daftar Pustaka

- Petty, Walter T dan Julie M. Jesen. 1980. *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap – Tahap Perkembangan Moral*. (Alih bahasa John de Santo dan Agus Cremers SVD). Yogyakarta: Kanisius.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. UNJ Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Cet. 1 Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.